

PENDAMPINGAN SANTRI PUTRI PADA KEGIATAN TAHSIN AL QUR'AN DENGAN METODE JIBRIL DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Khulusinniyah & Farhatin Masruroh

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

niakhulusi@gmail.com

farhatinmasruroh@gmail.com

Abstract: Tahsin Al Qur'an activities are carried out to optimize the learning of the Koran to students in Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic boarding school. This activity is carried out outside formal pesantren education, as an effort to cover the shortage of Qur'an learning time in madrasas and hostel. In this activity, students are grouped based on their ability to read the Qur'an. The supervisor uses the Gabriel method as a learning method. The core of the implementation of the Gabriel method is the talqin-taqlid technique, (imitating), namely students imitating readings exemplified by the mentor, both classically, groups, and individuals. This can be done repeatedly until the santri master well in the readings and theories conveyed.

Keyword: Tahsin Al-Qur'an, Pesantren, Metode Jibril

Pendahuluan

Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sebagai salah satu pesantren besar di Indonesia yang telah berusia satu abad lebih, memiliki ciri khas pesantren *salaf* sampai sekarang. Di pesantren Sukorejo, santri-santri ditempa dengan pendidikan agama yang sangat

kuat dengan bermanhaj pada para *salafunas shalih* melalui kajian kitab klasik dan *tahsin al Qur'an*.

Kegiatan *tahsin al Qur'an* merupakan salah satu ciri khas pesantren yang menjadi rutinitas harian para santri. Hal ini pula yang menjadi salah satu harapan pengasuh pondok pesantren agar para santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Sebagai bukti keseriusan dalam merealisasikan cita-cita *almarhumin*, kegiatan *tahsin al Qur'an* secara kontinyu dilaksanakan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal pondok pesantren. Secara informal kegiatan ini dilaksanakan di asrama-asrama santri setiap selesai shalat *maktubah* dengan bimbingan para kepala kamar. Secara formal kegiatan ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan diniyah dan pendidikan umum pesantren. Secara non formal kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan *tahsin al-Qur'an* yang dilaksanakan setelah shalat isya'.

Kegiatan bimbingan *tahsin al Qur'an* melalui pendidikan formal dirasa belum cukup untuk mengasah kemampuan *tahsin al-Qur'an* santri karena durasi waktu bimbingan yang sangat terbatas, sehingga untuk mengoptimalkan bimbingan al-Qur'an para santri maka kegiatan bimbingan *tahsin al Qur'an* diselenggarakan setiap selesai shalat isya'. Pada kegiatan *tahsin al Qur'an* tersebut, santri diklasifikasikan menurut tingkat kemampuannya dan didampingi secara kontinyu oleh beberapa pembimbing al Qur'an dengan menggunakan metode jibril.

Pendampingan santri putri dalam pembelajaran *tahsin al Qur'an* dengan metode jibril di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Pendampingan santri putri pada kegiatan *tahsin al Qur'an* dengan metode jibril diharapkan dapat lebih mengoptimalkan data dalam mengukur kemampuan santri dalam bidang *al Qur'an* .
2. Pendampingan santri putri pada kegiatan *tahsin al Qur'an* dengan metode jibril diharapkan dapat mengoptimalkan penguasaan dan keterampilan santri terhadap teori dan praktek *tahsin al Qur'an*.
3. Pendampingan santri putri pada kegiatan *tahsin al Qur'an* dengan metode jibril diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para santri untuk memiliki kesadaran dan keistiqamahan dalam membaca *al Qur'an* dengan rasa ikhlas .

Kegiatan Tahsin Al Qur'an di Pondok Pesantren

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang bersifat abadi dan bersifat ilmiah yang mengajak kepada setiap pembacanya untuk membahas, mengkaji, dan meneliti ayat-ayat dalam rangka menemukan hakikat keilmiah yang ditetapkan sebagai suatu ilmu. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila al-Qur'an mampu menegaskan kebenaran dan kesesuaian terhadap apa yang dihasilkan oleh penemuan-penemuan ilmu pengetahuan yang bersifat kontemporer setelah ratusan tahun ditemukan oleh pakar dengan kajian,

pembahasan, dan penalaran.

Nabi Muhammad SAW telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT. :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu dapat menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"¹.

Allah juga memerintahkan kepada umat manusia seluruhnya agar mempelajari Al-Qur'an karena itu adalah kewajiban bagi umat Islam. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ustman bin Affan, Rasulullah SAW. bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an"². (HR. Muslim)

Untuk bisa membaca Al-Qur'an maka harus dilakukan proses belajar. Dalam hal ini bacaan yang difundamentalkan adalah Al-Qur'an, Al-Qur'anlah yang pertama-tama harus dibaca, sehingga harus ada upaya mempelajarinya. Rasulullah SAW. memberikan apresiasi,

¹ Al-Qur'an, *Surah Al-Nahl*, 44

² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu Fi' Adabi Hamalatil Qur'ani*, (Sukoharjo, Maktabah Ibnu Abbas, 2005), 1.

motivasi, sugesti untuk giat membacanya dan nilai keuntungan yang akan didapatkan dengan membaca kitab suci Al-Qur'an. Adapun keutamaannya adalah *pertama*, nilai pahala. Kegiatan membaca Al-Qur'an persatu huruf di nilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat di lipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. *Kedua*, obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca Al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat penawar, jiwa gelisah, pikiran yang kusut, hati nurani tidak tentram dan sebagainya. *Ketiga*, memberikan syafa'at. Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, Al-Qur'an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya. *Keempat*, menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan diakhirat. Dengan membaca Al-Qur'an, maka seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. *Kelima*, malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Jika Al-Qur'an dibaca, malaikat akan turun memberikan sipembaca itu rahmat dan ketenangan.³ Dengan melihat banyaknya keutamaan dari membaca al Qur'an, maka membaca Al-Qur'an perlu dijadikan aktivitas sehari-hari sebagai jalan untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan uraian diatas maka membaca Al-Qur'an perlu juga mengetahui tentang ilmu tajwidnya. misalnya dengan

³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: gema insane press, 2004), 46-48.

mempelajari fasahah, tartil dan ghorib, sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan benar berdasarkan kaidah tahsin al Qur'an.

Pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang didalamnya terjadi interaksi aktif antara Kyai, Ustazd (sebagai guru) dan para santri (sebagai murid) dengan mengambil tempat di masjid, mushalla, ruang kelas, untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dalam proses belajar mengajar maka seorang guru dituntut untuk pandai memilih dan memilah serta menggunakan metode dan media yang sesuai dengan pembahasan yang disimpulkan oleh seorang guru yang dapat meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an.⁴

Di pondok pesantren, kondisi kemampuan santri dalam membaca al Qur'an sangat beragam. Sebagian sudah lancar membaca namun lemah dalam teori ilmu tajwid dan gharib, ada juga yang mampu dari segi teori namun lemah dalam kemampuan membacanya. Perbedaan kemampuan santri tersebut, salah satunya disebabkan oleh keragaman latar belakang pendidikan sebelum masuk pondok pesantren, sehingga mereka masih perlu belajar kembali dalam bidang tahsin al Qur'an.

⁴ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren* (Solo: Media Nusantara, 2006), 1-2.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa di luar pendidikan madrasah/ sekolah santri putri dapat mengikuti pendalaman keagamaan melalui kegiatan asrama dan pesantren, salah satu kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas santri adalah tahsin al-Qur'an. Selain menjadi rutinitas harian di asrama masing-masing, kegiatan ini juga menjadi program pesantren dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui pendampingan santri dalam bidang tahsin al-Qur'an. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan cara membentuk kelas-kelas al-Qur'an yang dilaksanakan setiap selesai shalat isya'. Melalui proses tes lisan membaca al-Qur'an, santri putri dikelompokkan sesuai tingkat kemampuannya mulai tingkat dasar sampai tingkat paling tinggi yaitu gharai'bul qur'an.

Pendalaman tahsin al-Qur'an dalam kegiatan pendampingan ini dimulai pada kelas al-Qur'an tingkat dasar. Pembelajaran yang dilaksanakan mencakup teori dan praktek dalam bidang tajwid dan tartil dengan satu pembimbing pada masing-masing kelompok. Kelompok santri pada kelas ini tidak dibedakan berdasarkan usia, akan tetapi berdasarkan tingkat kemampuannya dalam membaca al-Qur'an, sehingga mereka bisa dikatakan layak berada dalam kelompok tertentu.

Melalui pendampingan ini diharapkan adanya perubahan yang signifikan dalam peningkatan kemampuan dan keterampilan santri putri dalam memahami dan mempraktikkan tahsin al-Qur'an pada

kehidupan sehari-hari sesuai qaidah ilmu tajwid. Santri pada kelas al-Qur'an ini diharapkan dapat menguasai semua target kompetensi dari tingkat dasar hingga akhir dalam teori dan praktiknya.

Pendampingan pada Kegiatan Tahsin Al Qur'an Menggunakan Metode Jibril

Dalam kegiatan *tahsin al-Qur'an*, pembimbing harus dapat memilih metode yang tepat agar dapat mencapai target yang ditentukan.. Metode pembelajaran al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat membaca dan mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode yang digunakan dalam kegiatan tahsin al Qur'an ini adalah metode Jibril dengan menggunakan kitab panduan *Manhalul Qur'an*.

Pendampingan santri putri pada kegiatan tahsin al-Qur'an dengan metode jibril di asrama putri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pendampingan tersebut mempertimbangkan hasil tes santri terhadap pembacaan al Qur'an yang dilaksanakan oleh tim penguji al Qur'an pondok pesantren.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, meliputi kegiatan tes yang dilakukan di awal tahun penerimaan santri baru. Mereka terlebih dahulu menerima materi tes membaca Al Qur'an. Setelah pelaksanaan tes selesai,

selanjutnya santri dikelompokkan sesuai kemampuan mereka berdasarkan pada hasil tes yang telah dilakukan.

Ada enam kelompok/ tingkatan dalam pembimbingan Al Qur'an melalui kegiatan *tahsin al Qur'an*, dengan target pencapaian sebagai berikut:

- a. Tingkatan I, jilid 1; *mad thabi'i*
- b. Tingkatan II, jilid 2; *mad far'i*
- c. Tingkatan III, jilid 3; hukum nun sukun dan idgham
- d. Tingkatan IV, jilid 4; mim sukun dan idgham (idgham mitsli, idgham mutamatsilain, idgham mutajanisain, idgham muta qaribain)
- e. Tingkatan V, jilid 5; Qalqalah dan mad lazim
- f. Tingkatan VI, jilid 6; gharai'bul Qur'an (bacaan-bacaan gharib dalam al Qur'an)

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendampingan pada *Tahsin al Qur'an* dilakukan selama empat hari pada setiap pekan oleh beberapa pembimbing, yakni pada hari Sabtu, Ahad, Senin, dan Selasa. Strategi pelaksanaan dalam kegiatan ini mempertimbangkan penguasaan santri pada cara membaca al Qur'an dan jumlah santri dalam satu kelas.

Strategi pelaksanaan pada pendampingan kegiatan *Tahsin al Qur'an* tersebut adalah secara klasikal, kelompok, dan individual. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode jibril, yakni metode

pembelajaran al Qur'an dengan teknik dasar *talqin-taqlid* (menirukan) seperti Nabi Muhammad SAW menirukan bacaan Malaikat Jibril. Pelaksanaan kegiatan tersebut adalah dengan melibatkan santri berpartisipasi aktif dalam setiap pertemuan yang dilakukan, untuk menciptakan pengalaman bagi mereka sehingga dapat mengingat dan mempraktekkan dengan baik setiap bacaan al Qur'an yang diajarkan.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan *tahsin al Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan; Membaca do'a al Qur'an
- b. Membaca hafalan surat al Qur'an/ do'a-do'a secara klasikal
- c. Membaca al Qur'an dengan metode Jibril (pembimbing membaca dengan tartil-Murid menirukan bacaan pembimbing)
- d. Dibentuk kelompok; membaca bersama, menyimak bacaan bersama teman secara bergantian
- e. Membaca secara individu dan pembimbing melakukan penilaian
- f. Membaca secara klasikal
- g. Penutup; diakhiri dengan do'a al Qur'an.

Kegiatan pada tahap awal adalah pembimbing membaca al Qur'an dengan tartil dan santri menirukan bacaan pembimbing. Tahap berikutnya, santri dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas. Mereka secara bergantian membaca ayat al Qur'an yang ditentukan, sementara yang lain menyimaknya. Kegiatan tersebut

dilakukan secara berulang sampai seluruh anggota kelompok memperoleh giliran membaca ayat yang ditentukan. Kegiatan kelompok juga dilakukan dengan cara baca simak antar teman di masing-masing kelompok. Hal ini untuk mengasah ketelitian dan kepekaan masing-masing santri untuk mengoreksi bacaan teman mereka. Setelah dilakukan secara berkelompok, selanjutnya pembimbing meminta setiap santri untuk membaca kembali ayat tersebut sendiri-sendiri⁵ dan pembimbing memberikan penilaian serta memperbaiki bacaan jika ada bacaan yang salah. Tahap terakhir dari metode jibril ini adalah kembali membaca secara klasikal sebagai penguatan pembelajaran.

Inti pelaksanaan metode jibril ini adalah teknik talqin-taqlid, (meniru), yakni Santri menirukan bacaan yang dicontohkan pembimbing, baik secara klasikal, kelompok, dan individu. Hal tersebut dapat dilakukan berulang-berulang sampai santri menguasai dengan baik bacaan dan teori yang disampaikan.

Secara garis besar, ada dua tahap metode jibril, yakni tahap tahqiq dan tahap tartil. Tahap tahqiq adalah pembelajaran membaca al Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, sampai kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam

⁵ Jumlah dalam satu kelas ada 40 santri, sehingga untuk praktik individu dilakukan secara bergiliran dalam setiap pertemuan disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.

Tahap tartil adalah pembelajaran membaca al Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibicarakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang di samping pendalaman artikulasi (pengucapan). Dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid, seperti bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya. Pada praktiknya, pengajaran ilmu tajwid tersebut disesuaikan dengan jenjang kelas/ kelompok tertentu.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara terus-menerus dalam setiap pertemuan yang dilakukan, dan pada akhir pertemuan setelah materi yang disampaikan dinyatakan tuntas, yakni setiap enam bulan/ satu semester. Materi ujian yang dilakukan pada akhir semester yakni: 1) Membaca al Qur'an, meliputi kelancaran bacaan, tajwid, tartil, dan fashoha. 2) Do'a-do'a meliputi doa ba'da sholat maktubah dan sunnah, 3) Praktik Ibadah, dan 4) bacaan sholawat

Pembimbing juga berperan sebagai evaluator, yakni untuk mengumpulkan data tentang keberhasilan program pendampingan yang telah dilakukan. Selain untuk menilai keberhasilan santri dalam

mencapai tujuan yang telah ditentukan atau keberhasilan santri dalam menyerap materi dan menguasai bacaan al Qur'an yang diajarkan, peran pendamping/ pembimbing sebagai evaluator adalah untuk menilai sejauh mana keberhasilannya sendiri dalam melaksanakan seluruh program yang telah direncanakan.

Pada setiap pertemuan, pembimbing selalu melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pendampingan. Evaluasi proses dapat melalui respon santri saat pelaksanaan pendampingan, misalnya mereka antusias atau tidak dalam menyimak materi dan aktif atau tidak dalam berkegiatan bersama pembimbing dan teman santri yang lainnya. Sedangkan evaluasi hasil dapat melalui refleksi dan review materi pada kegiatan penutup. Pembimbing meminta santri untuk membaca al Qur'an secara individu setelah kegiatan klasikal dan kelompok dilakukan, setelah itu baru diberikan penguatan materi. Pada pertemuan berikutnya, pembimbing kembali melakukan pretest untuk mengetahui sejauhmana penguasaan para santri terhadap materi yang telah diperoleh pada pekan sebelumnya. Pembimbing juga melakukan muraja'ah dan tashih pada setiap proses pembelajaran al Qur'an.

Kegiatan pendampingan dapat dinyatakan berhasil, jika apa yang menjadi target pendampingan dapat terpenuhi, yakni penguasaan santri terhadap bacaan al Qur'an tersebut berimbang antara teori/ ilmu tajwid dan praktiknya. Faktanya, seringkali terjadi mereka menguasai teori

dari ilmu Tajwid tetapi kurang benar dalam mempraktikkannya, dan begitu juga sebaliknya, mereka benar dalam mempraktikkannya tetapi kurang menguasai teorinya (teori ilmu tajwid sebagaimana yang disebutkan di depan).

Evaluasi tidak dilakukan untuk mengetahui hasil pendampingan saja, melainkan harus dilakukan selama proses pelaksanaan itu sendiri, karena dengan evaluasi dapat dilakukan revisi terhadap strategi pelaksanaan pendampingan atau sebagai umpan balik pada kegiatan berikutnya. Evaluasi dalam program pendampingan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: a) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan santri setelah menjalani kegiatan kegiatan pendampingan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Hasil evaluasi yang diperoleh adalah untuk memperbaiki tata cara membaca al Qur'an. b) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendampingan. c) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan program pendampingan yang akan datang.

Kegiatan tahsin Qur'an mempunyai kedudukan yang urgen dalam kerangka kehidupan beragama santri, Karena dengan mempelajarinya, santri dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana membaca al Qura'n yang baik dan mengamalkannya secara istiqamah dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal penting dalam proses pendampingan adalah

adanya motivasi dari pendamping kepada para santri agar mereka memiliki motivasi dalam membaca al Qur'an dengan tartil berdasarkan kaedah tajwid serta dapat berperilaku sehari-hari sesuai al Qur'an, sehingga dimanapun mereka berada dapat dengan suka cita dan selalu merasa butuh untuk selalu membaca al Qur'an dan mengamalkan isinya.

Pada dasarnya, istilah metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al Qur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) Singosari Malang, dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril. Berdasarkan Q.S. Al Qiyamah; 18,

فَإِذَا قُرَأَتْ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة: ١٨)

“apabila telah kami selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”

Intisari tehnik dari metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. *Talaqqi Musyafahah* menjadi ciri khas dalam pembelajaran ini, yaitu guru dan murid berhadap-hadapan di dalam satu majelis, murid mengikuti pembelajaran dengan melihat langsung gerakan bibir guru dan mengikuti bacaan guru atau guru mendengarkan bacaan murid dan membetulkan kesalahan bacaan mereka. Dengan demikian, metode jibril bersifat *teacher center*, yakni posisi guru/ pembimbing sebagai sumber belajar atau pusat informasi

dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktik malaikat Jibril dengan membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar), sehingga dalam metode jibril pembacaan al Qur'an juga harus tartil.

Menurut KHM. Bashori Alwi⁶, teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang yang mengaji. Kemudian, guru membacakan ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir, begitu seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Penuturan beliau mempertegas bahwa metode jibril bersifat *talqin-taqlid*, yaitu santri menirukan bacaan pembimbing. Dengan demikian, pembimbing dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembacaan al Qur'an.

Secara historis, metode jibril adalah praktik pembacaan al Qur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para sahabatnya seperti halnya yang beliau terima dari malaikat Jibril. Nabi Muhammad SAW mentalqinkan atau membacakan Al Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabat dengan bacaan yang sama

⁶ Beliau adalah Pencetus metode jibril.

persis. Oleh karenanya, metode pengajaran al Qur'an Nabi Muhammad SAW adalah metodenya malaikat Jibril sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. Selanjutnya, Nabi meminta para sahabat untuk belajar dan mengajarkan Al Qur'an dengan cara yang sama.

Metode jibril berusaha menerapkan perintah belajar al Qur'an dan mengajarkannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, metode jibril adalah metode pembelajaran al Qur'an dengan teknik dasar talqin-taqlid (menirukan) seperti Nabi Muhammad SAW menirukan bacaan Malaikat Jibril. Proses pembelajaran metode Jibril tersebut, selalu menitikberatkan pada penerapan teori-teori ilmu Tajwid secara baik dan benar. Membaca al Qur'an tidak sama dengan dengan membaca bahan bacaan lainnya karena Ia adalah kalam Allah SWT. Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika dzahir dan batin. Diantara etika-etika dzahir adalah membacanya dengan tartil.

Kata Tartil berasal dari akar kata ratal yang berarti hal baiknya susunan, teratur, dan rapi. Jadi, rattalal Qur'an berarti membaca dengan tartil (membaca dengan pelan dan memperhatikan tajwidnya). Sedangkan kata Tajwid merupakan masdar dari kata aajada yang berarti melakukan dengan baik⁷. Jadi, Tajwid menurut bahasa bermakna memperbaiki dan menyempurnakan. Secara terminology, pengertian

⁷ Al Hafidz, Abdul Aziz bin Abdul Rauuf, *Mu'jam Ilmu Al Lughah An Nadhary*, (Libanon; Maktabah Libnaan, 1982)

Tajwid dikemukakan para ulama, antara lain tajwid adalah mengucapkan setiap huruf al Qur'an sesuai makhrajnya menurut sifat-sifat yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat yang baru⁸.

Pemilihan metode jibril sebagai metode pembelajaran Tahsin al Qur'an menuntut adanya keaktifan pembimbing sebagai yang diikuti dan santri yang mengikuti. Dalam hal ini, pembimbing perlu memiliki berbagai teknik mengajar yang menyenangkan agar santri tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pembimbing perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar santri, sehingga pembelajaran al Qur'an tidak terkesan monoton, dan bersifat variatif.

Pelaksanaan metode jibril menekankan pada teknik talqin-taqlid, yakni santri menirukan bacaan pembimbing, dengan diselingi muraja'ah dan tashih. Pelaksanaan metode jibril dilakukan secara klasikal, individu, dan kelompok. Pengelompokan santri adalah upaya mengajak mereka aktif secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran al Qur'an sehingga semuanya antusias untuk belajar mendalami al Qur'an. Pengelompokan santri juga mengajarkan santri menjadi tutor

⁸ Kamal, Ahmad Adil, *Ulum Al Qur'an*, (T.Th)

sebagai santri yang lainnya, pada situasi satu orang membaca, yang lain menyimak, dan mentashih satu dengan lainnya.

Pelaksanaan metode jibril dalam program kegiatan tahsin al Qur'an tersebut akan menstimulasi santri untuk tertarik mengikuti program kegiatan, memahami materi dengan mudah, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing juga berperan secara optimal sebagai fasilitator, demonstrator, evaluator, dan motivator bagi para santri tersebut untuk mencapai efektifitas pembelajaran sesuai target pembelajaran al Qur'an yang diharapkan.

Diskusi Keilmuan

Perintah membaca Al-Qur'an merupakan perintah yang paling berharga yang diberikan kepada umat manusia, karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Oleh sebab itu, dengan adanya upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri diharapkan mampu membina akhlak yang lebih baik bagi santri itu sendiri, yang dimulai dengan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang dalam membaca ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwidnya. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah agar dapat membaca

ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih dan cocok dengan ajaran Nabi Muhammad SAW serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.⁹

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat dan salah satu rahmat Allah yang tiadaandingannya bagi alam semesta. Allah SWT menurunkan kitabnya yang kekal yaitu Al-Qur'an agar dibaca oleh manusia sebagai hambanya, didengar oleh telinga mereka, dikaji oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka. Perintah membaca ini juga disertai dengan perintah yang lain, yaitu membacanya dengan tartil. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَرَيِّلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S Al-Muzammil:4)

Tartil dalam hal ini adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti, keduanya ini tidak akan bisa dicapai kecuali harus belajar dari ulama' atau orang yang ahli dalam bidang ini. Sedangkan menurut sahabat Ali R.A:

قال الامام علي: الترتيل هو تجويد الحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوَقْفِ

Artinya: “imam Ali berkata: “tartil adalah memperindah dan

⁹ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid* (Jakarta: Bintang Terang, 1988), 6.

memperelok dan tata cara menghentikan bacaan"¹⁰.

Membaca Al-qur'an dengan tartil adalah membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan *makhariju al-huruf* dan kaidah ilmu tajwid.

Rasulullah SAW bersabda;

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an". ¹¹ (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut, tersirat makna tentang anjuran mempelajari dan mengajarkan al Qur'an, yang dalam pelaksanaannya dibutuhkan sebuah metode. Menurut as Syaibani, metode adalah cara mneyampaikan materi kepada peserta didik. Secara umum, terdapat tiga asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam mengajar materi apapun, yakni: 1) Pengajaran dimulai dari hal yang dikenal santri hingga yang tidak dikenal sama sekali, 2) Pengajaran dimulai dari yang mudah pada yang sulit, 3) Pengajaran dimulai dari hal yang sederhana hingga yang terperinci¹²

¹⁰ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu Fi' Adabi Hamalatil Qur'ani*, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), 84.

¹¹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu*, 1.

¹² Tiga asas pokok pembelajaran menurut Husni syekh Usman

Ketiga asas pokok tersebut menjadi pedoman dalam mengembangkan teknik-teknik pembelajaran metode jibril. Metode Jibril berkaitan erat dengan istilah tartil dan tajwid, karena tujuan utama metode jibril adalah santri mampu membaca Al Qur'an dengan tartil¹³ sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar. Pembimbing bebas bereksplorasi dalam mengembangkan teknik-teknik pembelajaran metode jibril, karena tidak menutup kemungkinan dihadapkan pada problem yang beragam dan situasi yang berlainan dengan konsepsi metode jibril.

Secara umum, ada beberapa tujuan pembelajaran al Qur'an yang akan dicapai pada kegiatan *tahsin al Qur'an* dengan menggunakan metode jibril, antara lain:

1. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa arab, membaca ayat al Qur'an dengan baik dan benar
2. Santri memahami teori-teori dalam ilmu tajwid
3. Santri mampu membaca al Qur'an dengan tajwid yang shahih
4. Santri menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah
5. Santri mampu melakukan kebiasaan muraja'ah
6. Santri mampu melagukan bacaan al Qur'an

¹³ Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan.

7. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, kegiatan tahsin al Qur'an dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, santri dibagi menjadi beberapa kelompok/tingkatan sesuai dengan hasil tes Al Qur'an yang diujikan. Pada tahap pelaksanaan, ada beberapa tahap pengajaran pada metode jibril, yakni: 1) Muraja'ah, 2) Talqin-taqlid, 3) Tashih, dan 4) Muraja'ah.

Intisari teknik dari pelaksanaan metode jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan pembimbing. Teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. kemudian guru membaca ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan guru dengan pas.¹⁴

Sebagai fasilitator, pembimbing memudahkan para santri untuk memahami dan menguasai target yang ditentukan, yakni mengawali dengan muraja'ah, talqin-taqlid, tashih, dan kembali muraja'ah. Pembimbing mengarahkan santri dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memahami teori dari ilmu tajwid dengan baik dan

¹⁴ Taufiqurrahman, H.R. *Metode Jibril*, (Malang; Ikatan Alumni PIQ, 2005), 2-3

mempraktikkannya dengan benar dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini akan terwujud apabila santri dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berpikir, memahami, serta mengamalkannya.

Pendamping (pembimbing) memosisikan diri sebagai mitra belajar santri, dan dapat belajar dari santri. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana demokratis agar tidak ada beban bagi pembimbing dan santri dalam melakukan proses pembelajaran. Tahap akhir evaluasi adalah pada pekan terakhir dengan melihat sejauh mana penguasaan santri pada materi al Qur'an yang telah dipraktikkan bersama. Hasil evaluasi terakhir ini selanjutnya menjadi bahan laporan dari pendamping sekaligus sebagai tindak lanjut pada program pendampingan berikutnya.

Kegiatan Pendampingan santri putri pada kegiatan tahsin al Qur'an dengan metode jibril di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dilakukan agar santri dapat menguasai teori dan praktik membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Pembimbing sekaligus berperan sebagai sumber belajar dan berkaitan erat dengan penguasaan dan penyampaian materi. Penyampaian materi harus dilakukan dengan menarik dan tidak monoton, sehingga santri merasa tertarik menyimaknya.

Pembimbing menggunakan metode jibril agar santri dapat lebih mudah menyimak dan meniru bacaan yang dicontohkan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan secara klasikal, kelompok, dan individual. Setiap kelompok/ tingkatan memiliki target masing-masing. Jika pendampingan selesai dilakukan di kelompok/ tingkat dasar maka akan berlanjut pada tingkat berikutnya sehingga santri dapat memahami semua kaidah ilmu tajwid sampai pada permasalahan gharaib dalam al Qur'an.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan santri putri pada kegiatan tahsin al Qur'an dengan metode jibril melalui tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan tes untuk mengelompokkan santri sesuai kemampuan mereka. Ada enam kelompok/ jenjang dengan target materi yang berbeda. Pada tahap pelaksanaan, metode jibril dilakukan secara klasikal, kelompok, dan individu menggunakan kitab *Manhalul Qur'an*. Inti pelaksanaan metode jibril adalah teknik *talqin-taqlid* yang dilengkapi dengan *muraja'ah* dan *tashih*, dengan tujuan umum pembelajaran adalah dapat membaca al Qur'an secara tartil berdasarkan kaedah ilmu tajwid. Selanjutnya evaluasi dilakukan pada setiap pertemuan dan diakhir semester untuk mengetahui pencapaian target pada masing-masing jenjang/ kelompok.

Hal terpenting dalam kegiatan pendampingan ini adalah untuk

menyiapkan para santri menjadi generasi qur'ani, yakni generasi yang mencintai al Qur'an, menjadikan al qur'an sebagai bacaan, dan sekaligus sebagai pandangan hidup sehari-hari.

Daftar Referensi

- Al Hafidz, Abdul Aziz bin Abdul Rauuf, *Mu'jam Ilmu Al Lughah An Nadhary*, Libanon; Maktabah Libnaan, 1982
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Department Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Jabal
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2008.
- Kamal, Ahmad Adil, *Ulum Al Qur'an*, T.Th
- Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*. Solo: Media Nusantara, 2006.
- Soenarto, Ahmad, *Pelajaran Tajwid*. Jakarta: Bintang Terang, 1988.
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insane Press, 2004.
- Taufiqurrahman, H.R. *Metode Jibril*, Malang; Ikatan Alumni PIQ, 2005.
- Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Imam Abu Zakaria, *At-Tibyanu Fi' Adabi Hamalatil Qur'ani*, Sukoharjo, Maktabah Ibnu Abbas, 2005.